



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 1 April 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

- | | | |
|--|----|--|
| OTORITAS PEREMPUAN DAN RELIGIUSITAS
GAYATRI RAJAPATNI | 1 | Dharmika Pranidhi
Widjanti M Santoso
Mia Siscawati |
| HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF
SIMULAKRA JEAN BAUDRILLARD
(Studi Fenomenologi pada <i>Trend Foto
Prewedding</i> di Bali) | 9 | Gede Agus Siswadi |
| WUJUD AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR
MENARA KUDUS DI JAWA TENGAH | 19 | Achmad Habibullah
Muqima Adinda Siti Aisyah
Lusi Nur Azizah Hoerunnisa |
| <i>CHARACTER BUILDING</i>
MELALUI AJARAN AGAMA BUDDHA | 28 | Arif Muzayin Shofwan |
| PLURALISME UMAT BERAGAMA DI DESA EKASARI,
KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA | 38 | Ni Made Sukrawati
Desak Nyoman Seniwati
I Gusti Ayu Ngurah |
| NILAI-NILAI KEINDONESIAAN DALAM AGAMA SIKH | 47 | Satria Adhitama |
| KOMODIFIKASI <i>BARONG NGLAWANG</i> DI DESA PAKRAMAN
UBUD, KECAMATAN UBUD,
KABUPATEN GIANYAR | 61 | A A Anom Putra |
| POSISI PEREMPUAN BALI
DALAM PERKAWINAN BEDA KASTA | 73 | Ni Putu Ganis Pradnyawati
Widjanti Mulyono Santoso
Mia Siscawati |
| MUSIK SEMAR PEGULINGAN MENURUNKAN KECEMASAN
PASIEN PRE OPERASI DI SILOAM HOSPITALS BALI | 86 | I Wayan Artana
Ni Putu Dian Yuniantari |
| YOGA <i>INNER BEAUTY</i> SEBAGAI GAYA HIDUP PEREMPUAN
DI ASRAM GHANTA YOGA
DESA KERTALANGU, DENPASAR TIMUR | 93 | Ni Nengah Karuniati
A A Putu Sugiantiningsih |

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 1	Hal. 1 - 101	Denpasar April 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

WUJUD AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR MENARA KUDUS DI JAWA TENGAH

Oleh:

**Achmad Habibullah, Muqima Adinda Siti Aisyah,
Lusi Nur Azizah Hoerunnisa**

Pendidikan Bahasa Korea, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: achmadhabibullah0123@upi.edu , muqimaasa@upi.edu , lusiaazizah29@upi.edu

Proses Review 17 Februari-8 Maret, Dinyatakan Lolos 10 Maret

Abstract

The spread of the Islamic teachings in Indonesia has changed and enabled the continuity of various cultural activities. One of the obvious impacts is the architecture of ancient mosques in Central Java, namely Menara Kudus or Al-Aqsa mosque which further strengthens the traces of cultural linkage between the pre-Islamic tradition which embraced the Hindu-Buddhist beliefs and the Islamic culture in the archipelago. Therefore, this article discusses the general description of the location, society and culture, acculturation, the shape of the Menara Kudus building, the role of the center of the Menara Kudus building in Central Java. This article especially aims at discussing cultural acculturation, namely Islam and Hinduism, beliefs and traditions that exist in the archipelago, through the interpretation of Menara Kudu building. The research method applied was library research in qualitative and descriptive analysis to explain the form of acculturation of Menara Kudus architecture where this tower has regarded the Hindu culture and the Islam as parallel. The assimilation between Islam and local culture reinforces the harmonious concept that the Islam and the existing local culture can coexist together where the Islamic religious values and the traditional values have been acculturated directly as shown by the architecture of holy places.

Keywords: *Acculturation, Culture, Menara Kudus architecture.*

Abstrak

Masuknya ajaran Islam ke Indonesia telah memberikan perubahan dan kelangsungan berbagai kegiatan kebudayaan. Salah satu dampak yang terlihat jelas yaitu pada arsitektur masjid kuno di Jawa Tengah, yakni Menara Kudus atau masjid Al-Aqsa yang semakin memperkuat adanya jejak suatu keterkaitan kebudayaan yang sebelum Islam datang masyarakat setempat memeluk kepercayaan Hindu-Buddha atau memegang erat tradisi di Nusantara. Maka dari itu artikel ini di antaranya akan membahas mengenai gambaran umum dari lokasi, masyarakat dan kebudayaan, akulturasi, bentuk bangunan Menara Kudus, peran dari pusat bangunan Menara Kudus di Jawa Tengah.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas akulturasi budaya yakni Islam dan Hindu, kepercayaan dan tradisi yang ada di Nusantara. Metode penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah studi kepustakaan dan analisis kualitatif dan deskriptif untuk menjelaskan bentuk akulturasi arsitektur Menara Kudus dimana menara ini menyilangkan budaya Hindu dengan Islam. Asimilasi antara Islam dan budaya lokal menguatkan konsep harmonis bahwa Islam dan budaya lokal dapat hidup berdampingan, di mana nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai tradisional telah mengalami akulturasi dan bersentuhan secara langsung yang ditunjukkan melalui arsitektur tempat suci.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya, Arsitektur Menara Kudus

I. PENDAHULUAN

Identitas Indonesia dibentuk oleh sejarah dan budaya beribu-ribu suku dan bahasa yang berbeda di masing-masing daerahnya. Perbedaan-perbedaan itu menjadikan Indonesia sebagai negara yang menganut sistem multikultur. Hidup dengan persamaan dan perbedaan pada setiap suku dan bahasanya menghiasi bumi peritiwi dengan keragaman-keragaman sosial dan budayanya yang tak dimiliki negara lain. Keragaman yang saling berdampingan dimungkinkan oleh proses akulturasi yang meleburkan dan membaurkan berbagai budaya sehingga selalu menciptakan kebaruan budaya tanpa menghilangkan budaya lama yang bersifat tradisional.

Akulturasi dapat diartikan sebagai proses bercampurnya dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi satu sama lain atau proses masuknya dampak dari budaya asing pada suatu lingkungan masyarakat. Dalam proses tersebut sebagian menyerap budaya baru melalui seleksi atau penyaringan, yang tentu saja di dalamnya terdapat beragam hal yang tidak semuanya dapat diterima begitu saja. Oleh karena itu, selain penerimaan terjadi juga penolakan atau resistensi terhadap pengaruh yang dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Akulturasi juga dapat diartikan dengan hasil pertemuan dua atau lebih kebudayaan atau bahasa di antara anggota masyarakat, ditandai oleh peminjaman (*borrowing*), bahkan menimbulkan fenomena *bilingualism*.

Beberapa sumber literatur menyatakan ketika masa-masa awal kemunculan Islam di pulau Jawa terjadi kemajuan pesat dimana peran yang

dampaknya sangat terasa yaitu melalui penyebaran pola budaya hingga hidup bermasyarakat. Sebab Islam membawa nilai peradaban baru bagi masyarakat. Sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa tidak bisa terlepas dari keberhasilan proses Islamisasi yang dilakukan para Wali Songo dengan tidak memaksakan Islam sebagai agama pendatang baru sehingga unsur-unsur kultural yang selaras dengan masyarakat kala itu digunakan agar lebih mudah diterima dengan baik. Ini menjadikan Islam sebagai agama yang pluralistis semenjak awal kelahirannya

Perkembangan Islamisasi di tanah Jawa pengaruhnya tidak akan terlepas dari peranan para Wali Songo. "Wali Songo" sendiri diartikan sebagai "Sembilan Wali" yang melakukan proses islamisasi dengan cara berdakwah di tanah Jawa. Kesembilan wali ini antara lain. Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat dan Sunan Muria. Kerajaan Demak didirikan sebagai tanda adanya Islamisasi secara utuh di tanah Jawa oleh para Wali. Dengan dibangunnya kerajaan Islam tersebut maka akan memperkuat posisi Islam di Jawa. Selain itu pondok-pondok pesantren juga turut andil dalam memperkuat penyebaran Islam.

Dalam penyebarannya agama Islam para Walisongo terbagi menjadi dua aliran yaitu aliran yang meyakini bahwa agama Islam harus ditegaskan dengan meninggalkan budaya yang tidak sesuai dengan Islam harus diberantas, aliran ini di tegaskan oleh Sunan Giri. Sementara aliran yang satunya berpendapat bahwa penyebaran agama Islam harus diselaraskan dan membaur dengan kepercayaan lama agar dapat diterima dengan baik, aliran ini dipelopori oleh

Sunan Kalijaga. Abu Zahrah menulis: “..... aliran yang didirikan oleh Sunan Giri sangat ideal dan percaya bahwa orang harus disuruh menjalankan agama yang lurus berdasarkan asalnya. Adat dan kebiasaan orang-orang yang tidak sesuai dengan agama harus diberantas, terutama adat istiadat atau kebiasaan agama Hindu-Budha. Di sisi lain, Sunan Kalijaga berpendapat bahwa jika terus dihantam pendiriannya, orang-orang akan lari. Dakwah harus menyesuaikan dengan kepercayaan lama. Adapun cara merubahnya yaitu dengan sedikit demi sedikit memberi warna baru pada kepercayaan yang lama dan mengikuti sambil mempengaruhi.” Sejalan dengan gagasan Sunan Kalijaga, para Wali yang mengikuti taktik dakwahnya antara lain Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati di Jawa Tengah.

Proses islamisasi di Jawa oleh Wali Songo adalah siasat penyebarluasan melalui pendekatan dan media seni-budaya, dengan menerapkan pola kesinambungan berbagai aspek sistem kepercayaan dan sistem sosial budaya pra-Islam ke Islam untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. Masyarakat pemeluk agama islam tidak berarti harus menanggalkan seluruh tradisi lama (animisme-dinamisme, Hinduisme-Budhisme). Dengan kata lain, sistem kepercayaan dan sistem sosial budaya Islam yang berkembang merupakan pertautan dan penggabungan berbagai unsur lama dengan unsur baru yang melahirkan pola baru dalam aspek sosio-kultural dan religi sebagai Islam-Jawa (kejawen).

Dakwah menjadi salah satu media dalam penyebaran islam dengan pendekatan sosial budaya, dimana masyarakat sebagai objek dakwah. Pola yang digunakan adalah akulturasi budaya, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang diintegrasikan ke dalam ajaran Islam. Salah satu kota yang dijadikan sebagai tempat penyebaran agama Islam yakni Kota Kudus. Sejarah perkembangan Kota Kudus tidak terlepas dari salah satu Wali Songo yaitu Sunan Kudus. Selain sebagai pusat dakwah, Kota Kudus juga merupakan pusat pemerintahan yang dikenal dengan Kudus Darussalam, yakni suatu pemerintahan yang mengutamakan budaya damai dalam mensyi'arkan agama Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal.

Dalam menyebarkan ajaran Islam di Kudus,

Sunan Kudus menggunakan pendekatan fabian yaitu, adaptasi, menyerap, pragmatis, dan melakukan metode kompromi bertahap dengan semangat toleransi pada nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang saat itu masih memeluk agama Hindu. Pada masa penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus, ada salah satu artefak peninggalan sejarah yang cukup terkenal yakni bangunan Masjid Menara Kudus di Jawa Tengah.

Arsitektur Masjid Menara Kudus tidak hanya sebagai arsitektur biasa yang fungsi utamanya digunakan sebagai tempat peribadatan oleh muslim, tetapi juga arsitektur bangunan ini memperhatikan budaya lama, yaitu budaya dan agama Hindu dengan menyerap ornament ornamen khas Hindu seperti bangunan yang menjulang tinggi sebagai menara, gerbang, gapura dan ornamen lainnya mewakili ekspresi akulturatif dari unsur-unsur dan nilai-nilai simbolik dari penggabungan dua budaya yang berbeda.

Dewasa ini, kebanyakan masyarakat umum sedikit yang mengetahui mengenai sejarah atau awal mula akulturasi budaya mulai masuk ke Indonesia, yang mana pada kasus penelitian ini mengenai masuknya Islam ke Indonesia melalui akulturasi budaya. Adanya percampuran budaya ini menarik minat peneliti untuk mengkaji dan menganalisis secara spesifik mengenai masalah dari perwujudan akulturasi budaya pada arsitektur menara kudus yang jarang diketahui masyarakat umum. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan fakta-fakta empiris yang bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami akulturasi budaya di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan penekanan kepada analisis deskriptif, yang mana berisi tentang pemikiran tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, dan sebagainya), rangkuman dan beberapa ulasan yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Selain itu bertujuan untuk mengetahui wujud dari akulturasi budaya pada arsitektur menara kudus di Jawa Tengah. Dengan menggunakan data dari jurnal dan sumber lain mengenai

masuknya agama Islam yang memengaruhi budaya di Nusantara, kemudian melakukan analisis dengan teori akulturasi. Pengidentifikasian informasi yang relevan mengenai perubahan wujud budaya di lingkungan Jawa di analisis menggunakan teori akulturasi menjadikan dasar penelitian menggunakan kajian kepustakaan. Kajian tersebut lalu dikembangkan, dan diekspresikan sesuai gagasan peneliti. Penelitian kepustakaan harus memanfaatkan judul subjek dan memanfaatkan buku-buku yang ada di perpustakaan, pencarian kutipan dan pencarian catatan terkait topik yang dibahas, dan membuat daftar pertanyaan sesuai kata kunci.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran umum Lokasi, Masyarakat, dan Kebudayaannya

Letak Kota Kudus secara geografis sangatlah strategis. Kota ini diapit dua kota lainnya di Jawa tengah, yaitu Kota Semarang dan Kota Demak. Jarak antara kota Kudus dengan Kota Semarang adalah sekitar 51 km sementara jarak dengan Kota Demak hanya 25 km. Kemudian secara terperinci lagi kota ini dibagi menjadi dua bagian yang memiliki batas. Kota Kudus terbagi menjadi Kudus Kulon sebagai pusat keagamaan yang bercorak Islam dibatasi oleh Sungai Gelis di sebelah baratnya. Sementara Kudus Wetan sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan berada di sebelah timur Sungai Gelis (Castles, 1982; Ismudiyanto dan Atmadi, 1987; Suharso, 1992).

Jika digali secara historis, pendiri Kota Kudus adalah Ja'far Sodiq atau Sunan Kudus. Nama Kudus berasal dari kata Al-Quds yang artinya suci Kudus dikenal sebagai kota yang religius, sebutan Kota Santri melekat menghiasi namanya. Ragam aktivitas religius di kota ini tergambar melalui aktivitas bulan suci Ramadhan. Peradaban Islam membawa warna baru bagi Kota Kudus maka dari itu hasil dari peradaban Islam saat itu adalah Menara Kudus. Sekarang menara ini menjadi daya tarik objek wisata domestik religius.

Walaupun saat itu masyarakat Kudus telah menerima peradaban Islam yang mulai mendominasi, masyarakat Kudus yang telah memeluk Islam cenderung bertoleransi pada masyarakat

lainnya. Mereka tetap memegang teguh prinsip mempertahankan kultur yang telah ada seperti mempertahankan persepsi sapi sebagai hewan suci untuk agama Hindu. Panganan yang menggunakan daging sapi diganti dengan alternatif lainnya seperti kerbau dan kambing. Kemudian membentuk tradisi baru seperti setiap tanggal 10 Muharam diadakan Dangdangan sebagai bentuk sambutan suka cita pada bulan suci Ramadhan.

3.2 Akulturasi

Ada banyak cara menghasilkan budaya baru, salah satunya adalah dengan cara akulturasi. Akulturasi itu sendiri adalah cara mempertemukan dua unsur budaya yang berbeda tanpa menghilangkan budaya lama, budaya baru tersebut kemudian diterima oleh masyarakat. Secara proses pembentukan melalui cara ini tidak serta merta langsung membaur dan diterima dengan baik oleh masyarakat begitu saja, tetapi melalui proses saling mendampingi satu sama lain kemudian perlahan saling masuk satu sama lain dan pelan-pelan budaya tersebut dimodifikasi hingga membaur dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Unsur-unsur yang telah membaur menjadi satu kesatuan tidak menghilangkan unsur lama.

Dominasi budaya luar yang membaur ke dalam budaya sendiri atau budaya asal tanpa menghilangkan identitas dan jati diri dari budaya asal tersebut adalah ciri yang terpenting dari akulturasi. Menurut Soerjono Soekanto, mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima diantaranya adalah kebudayaan benda, sesuatu yang besar manfaatnya dan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Unsur kebudayaan yang sulit diterima adalah kepercayaan, ideologi, falsafah dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi.

Ahli antropologi mencatat bahwa dalam proses akulturasi akan ada beberapa hal yang terjadi. Pertama adalah substitusi terkait fungsi dan perubahan strukturalnya apakah substitusi tersebut memengaruhi unsur-unsur budaya lama yang kompleks dengan budaya baru yang berusaha mendominasi. Kedua adalah sinkretisme, dimana ada usaha untuk membentuk sebuah pembaharuan kebudayaan yang baru beserta sistem dan strukturalnya dari unsur-unsur

lama bercampur dengan yang baru. Ketiga adisi (*Addition*), ada tidaknya perubahan struktural dari unsur-unsur lama yang ditambahkan dengan unsur-unsur baru. Keempat dekulturasi, adalah ketika sebuah kebudayaan kehilangan bagian substansial dari unsur-unsur lamanya. Kelima originasi. Keenam karena perubahan situasi telah terjadi maka unsur-unsur baru yang memenuhi kebutuhan baru ditimbulkan. Ketujuh penolakan, pembauran budaya ini dirasa terlalu cepat mendominasi atau dirasa tidak berkenan dihati masyarakat, maka masyarakat itu sendiri berusaha menolak, menggerakkan gerakan kebangkitan unsur lama, dan bahkan mengkudetakan.

Setiap perubahan pastinya terjadi secara natural (suka rela) dan terjadi karena tekanan (paksaan) (Terjadinya akulturasi bisa secara paksaan ataupun sukarela. Dalam contoh kasus nyata terkait akulturasi yang didasari dengan paksaan adalah era kolonialisme yang dibawakan negara-negara Eropa terhadap tanah jajahannya. Kolonialisme ini membawa dan memaksa pribumi patuh terhadap rezim dan mengikuti sebaran agama Nasrani. Selain itu paksaan lainnya adalah menggunakan hukum sesuai kesepakatan pihak mereka saja. Sementara akulturasi natural adalah akulturasi suka rela melalui proses pembauran dan modifikasi yang semakin lama semakin diterima di hari masyarakat. Seperti akulturasi Hindu dengan Islam yang menghasilkan kultur-kultur baru yang berkenan dihati masyarakat kedua belah pihak.

Dapat disimpulkan bahwa model akulturasi yang diterapkan bangsa Eropa termasuk akulturasi imperialism. Sementara Hindu Islam menerapkan sistem akulturasi saling menghargai dan memengaruhi kultur masing-masing sehingga tercipta pembauran kultur atas dasar sukarela oleh masyarakat.

Selain itu akulturasi Islam dengan tradisi lokal nusantara mampu saling beradaptasi dengan menghindari konflik-konflik perselisihan antara kedua belah pihak. Dipakainya teori ini, maka akan memungkinkan sebagaimana Islam mampu berkulturasi dengan baik dengan budaya sebelumnya yaitu Hindu. Saat itu Hindu dan Buddha di Indonesia melewati pembabakan yang sama, yang mana artinya kedua kepercayaan tersebut berbarengan masuk ke Indonesia.

Kemudian sebelum pengaruh Hindu dan Buddha datang kepercayaan animisme dan dinamisme telah dipercaya masyarakat nusantara lebih dahulu. Artinya agama asli nusantara adalah animisme dan dinamisme. Maka dari itu jika dijabarkan proses akulturasi berdasarkan urutan waktu antara lain, Animisme dan dinamisme dipengaruhi Hindu-Buddha, dan Hindu-Buddha dipengaruhi Islam. Sebab saat Islam datang hingga saat ini mampu berbaur dan menghasilkan corak budaya yang baru tanpa meninggalkan unsur lama khas nusantara.

Dalam hal ini Islam sadar betul bahwa mereka adalah pendatang baru yang berusaha tidak mengusik kepercayaan lama yang telah ada. Islam memiliki misi menyebarkan dakwah dengan menghindari konflik serta berusaha tidak menyingkirkan kepercayaan lama berupa Animism dan Dinamisme serta Hindu - Buddha di tanah Jawa. Islampun tidak mendiskriminasi penganut agama terdahulu melainkan memberikan dan mengajak saling bertoleransi dengan budaya dan tradisi-tradisi lama.

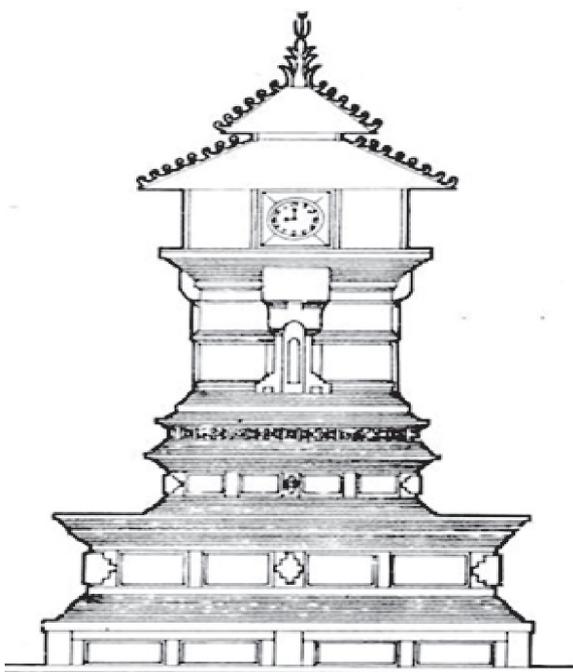
Melalui taktik itu Sunan Kudus salah satu wakil dari Wali Songo menyebarkan agama Islam dengan mengedepankan paham dan cara yang tentram, damai, menghindari konflik-konflik, serta berupaya dalam usahanya membaurkan tradisi dan budaya lama dengan melakukan sedikit modifikasi untuk menghasilkan budaya baru yang bernafaskan Islam yang dapat diterima dan berkenan dihati masyarakat. Dalam pendekatannya Sunan Kudus membiarkan budaya dan tradisi lama itu tetap bertahan kemudian melakukan sejumlah modifikasi baru sedikit demi sedikit. Sebagaimana contohnya adalah pandangan orang Hindu terhadap sapi sebagai hewan yang disucikan, Sunan Kudus melakukan pendekatan dengan menghormati pandangan tersebut kemudian menggantinya dengan alternatif lainnya seperti Kerbau. Jadi masyarakat kala itu tetap bisa mengonsumsi daging merah dengan alternative yang disepakati boleh dikonsumsi. Punbegitu dengan mengenalkan tempat peribadahan, Islam tidak serta merta membangun tempat ibadahnya secara gamblang dan murni membangun arsitektur Islam saat itu. Melainkan dengan cara membaurkan arsitektur Hindu dengan Islam, hal ini berhasil menarik perhatian masyarakat kala itu

dan dapat diterima dengan baik. Arsitektur tersebut kini dikenal sebagai "Menara Kudus".

3.3 Arsitektur Menara Kudus

Tahun 956 H Menara Kudus didirikan, tetapi menurut inskripsi kori kembar Menara Kudus didirikan tahun 1215 H. Dikarenakan kedua inskripsi tersebut berbeda dan tidak bias dijadikan sebagai patokan maka pendirian Masjid Menara Kudus didasarkan pada berdirinya masjid-masjid lain. Melihat dari perkembangan Islam di Kota Kudus dapat disimpulkan bahwa Masjid Menara Kudus didirikan setelah Masjid Demak (1468 M) didirikan dan sebelum Masjid Mantingan (1559 M) dan Masjid Sendang Duwur (1561 M) didirikan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Masjid Menara Kudus didirikan pada sekitar abad 15 dan abad 16 M.

Gambar 1. Menara Kudus

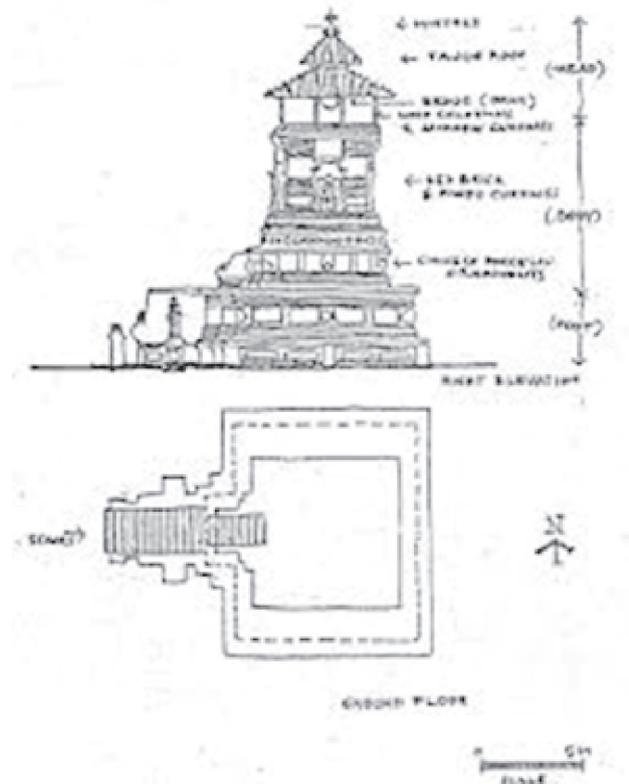


Sumber: Ahadi Tata Ruang Kauman. Arsitektur UMJ Press, DocPlayer,

Komplek Masjid dan menara kudus memiliki luas kurang lebih 5000 m2. Memasuki Masjid Menara Kudus dapat melalui dua gerbang yang disebut Gapura Bentar. Akses utama untuk langsung menuju masjid melalui gerbang sebelah utara sementara akses menuju pemakanan melalui gerbang selatan. Gapura Bentar memiliki

arti gerbang kata ini diambil dari istilah Hindu. Menara Kudus tersendiri menunjukkan masih kuatnya pengaruh kebudayaan Hindu dalam pembangunan masjid. Secara visualnya Menara Kudus banyak memiliki elemen-elemen Hindu yang diaplikasikan para candi Hindu secara umum yaitu bagian kaki, badan, dan kepala. Arsitektur Hindu tersendiri memiliki ciri khas paling umum yaitu ramping menjulang tinggi ke atas, sementara Buddha cenderung berbentuk pundek berundak atau tumpang tindih. Walaupun memiliki orientasi arsitektur Hindu kompleks bangunan ini tetap berorientasi pada Ka'bah sebagai acuan arah ibadah. Penggunaan elemen-elemen Hindu tersendiri agar masyarakat pada saat itu yang banyak memeluk agama Hindu tidak merasa dipaksakan dengan kehadiran Islam dan mencerminkan toleransi beragama oleh para tokoh penyebar Islam.

Gambar 2. Tampak dan denah Menara Kudus, terdapat tiga bagian yaitu bagian kaki, badan, dan kepala.



Sumber: Andanti Puspita Sari Pradisa, Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Mesjid Menara Kudus, Seminar IPLBI, Sekolah Arsitektur Perencanaan Kebijakan, ITB.

Gambar 3. Foto Gapura Paduraksa (Lawang Kembar) dalam serambi Masjid Menara Kudus



Sumber: Triyanto dkk, Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran, Jurnal Imajinasi, UNNES

Menara Kudus dalam Hindu memiliki beberapa filosofi atau makna berupa nilai kepercayaan tertentu bagi penganut Hindu terhadap penempatan suatu letak yang ditentukan oleh Bindu atau Windu. Arah-arrah tersebut ditentukan berdasarkan dewa-dewa Hindu. Pengaturan organisasi ruang ini juga terlihat dalam pengaturan organisasi ruang di Kota Kudus. Pada Menara Kudus terdapat tiga elemen yaitu bagian

kaki, badan, dan kepala seperti pada gambar 2. Tiga bagian ini memiliki filosofi makna antara lain yaitu bagian kaki disebut bhurloka memiliki makna manusia yang masih terikat oleh hawa nafsu. Bagian badan disebut bhurvaloka memiliki makna manusia berusaha mensucikan diri namun masih memiliki rupa. Terakhir bagian atas atau kepala disebut syarloka merupakan pemaknaan dari tingkatan tertinggi perjalanan

Gambar 4. Fotobentuk gapura candi dan bentuk atap kubah diapit dua menara kecil Masjid Menara Kudus



Sumber: Triyanto dkk, Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran, Jurnal Imajinasi, UNNES

hidup dari umat manusia atau bisa juga diartikan sebagai tempat dewa.

Dari gambaran arsitektur Menara Kudus menggambarkan prinsip akulturasi dan penyebaran agama secara natural (suka rela) tanpa penekanan pada pihak yang telah ada sebelumnya. Serta mempertahankan unsur-unsur lama sebagai identitas jati diri budaya asli itu sendiri.

3.5 Peran Dari Bangunan Menara Kudus di Jawa Tengah

Bangunan Menara Kudus di Jawa Tengah memiliki beberapa peran diantaranya sebagai nilai pendidikan dan simbolik. Melihat pada segi nilai pendidikan, bangunan menara kudus sebagai media bahwa adanya kesadaran budaya dalam akulturasi tidak serta merta mematikan budaya lama. Menjunjung tinggi budaya lama, mempertahankan budaya lama sebagai identitas, tidak melakukan diskriminasi sosial, menjunjung harkat dan martabat umat manusia sebagai sesama umat beragama, mengedepankan perdamaian dan hak asasinya, serta menerima dan menghargai perbedaan serta kesetaraan dapat dijadikan pembelajaran bahwa umat manusia senantiasa melakukan perubahan sosial, perubahan sosial tersebut akan terus berlanjut hingga akhir peradaban. Dan manusia sejatinya adalah makhluk sosial mereka tidak akan mampu hidup dengan kaum sama melainkan membutuhkan kaum yang berbeda untuk saling melengkapi kebutuhan sosialnya.

Nilai-nilai toleransi mengajarkan agar kita senantiasa dalam menghadapi perubahan sosial tetap menerima dengan pemikiran yang terbuka. Dari pemikiran yang terbuka ini akan melahirkan sikap keharmonisan yang akan menambah corak warna budaya dan perubahan sosial yang baru.

Dengan mempelajari akulturasi dari Menara Kudus kita memperoleh temuan toleransi yang menyatukan visual dua arsitektur Islam dengan Hindu yang membaaur menjadi suatu keharmonisan yang menyatu menjadi satu padu. Arsitektur ini menceritakan sikap terbuka dan toleransi masyarakat saat itu bagi Islam menerima dekoratif dan ornament khas Hindu sedangkan bagi Hindu menerima perubahan sosial dengan menyambut agama pendatang baru di tanah Jawa. Kunci dari menara Kudus dan penyebaran

budaya Islam lainnya ditanah Kudus itu sendiri terlihat dari Sunan Kudus yang tidak egois mementingkan pandangan murni Islam yang eksklusif atau fanatik. Melainkan sebagai tokoh Islam Sunan Kudus memiliki pandangan bahwa kita harus terbuka dan menghargai orang-orang terdahulu. Memanfaatkan unsur-unsur budaya non islam dalam membangun masjid menambah corak warna, ke khasan, serta sebuah cerita yang tidak ternilai harganya dalam arsitektur tersebut.

Sementara pada simbolik, bangunan Menara Kudus dapat diartikan sebagai simbol sikap toleransi antarbudaya pada arsitektur bangunan Masjid Menara Kudus yang ditandai dengan hadirnya bangunan menara, gapura pintu masuk, dan bangunan gapura Paduraksa (Lawang Kembar) di dalam serambi masjid yang bergaya Candi Hindu. Tanda pemanfaatan unsur budaya Arab (Islam) terlihat pada bentuk atap kubah dan dua menara kecil pengapitnya, beserta ornamen tulisan kaligrafi Arab. Unsur budaya Jawa, terlihat pada atap bangunan menara dan atap bangunan ruang utama masjid yang berbentuk atap tumpang bersusun. Sedangkan unsur budaya Buddha tersimbol dalam jumlah delapan pancuran tempat wudu yang di atasnya diletakkan arca.

IV. SIMPULAN

Dari uraian diatas berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut, bahwa wujud akulturasi budaya yang terjadi di Indonesia dibuktikan dengan arsitektur bangunan berupa Masjid Menara Kudus yang memadukan nuansa Islam-Hindu. Menara Kudus juga sebagai bukti simbol, meski merupakan hasil dari dua budaya yang berbeda, menunjukkan sikap toleransi, terbuka, dan memahami serta menghargai keragaman atau perbedaan budaya. Hal ini akan menciptakan hubungan tetap harmonis dan damai dengan saling berdampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Bayu. (2018). Wayang Dan Seni Pertunjukan. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, No. 2 : 123.
- Aziz, Donny Khirul. (2013). *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*. Fikrah Vol. 1 No. 2. Purwokerto : STAIN.
- Bakhri, Syamsil dan Ahmad Hidayatullah. (2019). Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur-an dan Dakwah Walisongo di Jawa. *Jurnal Kajian Kharis, Muhammad Badul*. (2020). Islamisasi Jawa: Syyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya. *Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, Vol. 10 No. 1 (1-18), Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Rosyid, Moh. (2019). Menara Masjid Al-Aqsa Kudus: Antara Situs Hindu atau Islam. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol 8 No.1 Juni. Kudus : Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Rozi, Jurna Petri. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 3 No 2. Bengkulu : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup.
- Sedyawati, Edi. (1997). *Transformasi Budaya Jawa Dalam Kerangka Dinamika Antar Pusat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sugiri, Ahmad. (1996). Proses Islamsisasi dan Percaturan Politik Umat Islam di Indonesia dalam *AlQalam*, Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan (hlm. 43). No. 59/XI/1996. Serang: IAIN SGD.
- Supatmo dan Gustami. (2005). *Seni Bangun Masjid Menara Kudus Representasi Kulturasi Budaya*. HUMANIKA. 18(4). Yogyakarta : UGM.
- Syafwandi. (1985). *Menara Mesjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (hlm.46-48). Jakarta: Bulan Bintang.
- Zahrah, Abu. (1976). Demak sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa (hlm. 61). *Studia Islamika*. No.2.